
PERAN FILSAFAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MODERN

Oleh

Abdul Majid¹, Mochamad Nursalim², Amrozi Khamidi³, Gunarti Dwi Lestari⁴, Nunuk Hariyati⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen Pendidikan /Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ¹24010976032@mhs.unesa.ac.id, ²mochamadnursalim@unesa.ac.id,

³amrozikhamidi@unesa.ac.id, ⁴gunartilestari@unesa.ac.id,

⁵nunukhariyati@unesa.ac.id

Article History:

Received: 21-11-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 24-12-2024

Keywords:

Filsafat Pendidikan,
Karakter Siswa, Era Modern

Abstract: Filsafat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa di era modern, di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Artikel ini membahas bagaimana filsafat pendidikan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam diri siswa. Melalui pendekatan filosofis, siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan toleransi, yang sangat relevan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis filsafat dapat mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal nilai-nilai, tetapi juga menginternalisasinya melalui pemahaman yang mendalam. Selain itu, filsafat membantu membentuk empati, kepedulian sosial, dan pengembangan karakter siswa, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu dan pengaruh negatif teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang tepat, filsafat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan berbasis filsafat perlu diperkuat dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

PENDAHULUAN

Filsafat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di era modern. Sebagai landasan pemikiran kritis dan reflektif, filsafat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan humanisme dalam filsafat pendidikan, misalnya, menekankan pengembangan individu secara utuh, termasuk aspek moral, sosial, dan emosional, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi

yang berempati dan bertanggung jawab (Savira, 2015). Menurut Noddings (2013), pendidikan yang berorientasi pada filsafat dapat membantu siswa mengembangkan empati, refleksi diri, dan pemahaman etis terhadap dunia sekitarnya.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia, sebagai respons terhadap berbagai tantangan moral yang muncul di era digital. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial sering kali terabaikan karena pengaruh media sosial dan budaya konsumerisme. Sebuah studi oleh Tilaar (2015) menegaskan bahwa filsafat pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan manusia yang berkarakter baik melalui pengajaran nilai-nilai luhur secara sistematis. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Konsep Tri Pusat Pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—mencerminkan pendekatan holistik untuk membentuk karakter siswa. Di era modern, nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis filsafat untuk menghasilkan siswa yang memiliki pemikiran kritis dan moralitas tinggi.

Era modern juga menghadirkan tantangan globalisasi, di mana siswa perlu memahami perbedaan budaya dan nilai-nilai universal. Pendidikan berbasis filsafat membantu siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan empati lintas budaya. Menurut Haryatmoko (2019), pendekatan filosofis dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memahami keragaman dan membangun sikap toleransi, yang sangat penting dalam konteks globalisasi. Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui filsafat pendidikan menjadi elemen kunci dalam membangun profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, pendidikan filsafat tidak hanya membantu siswa memahami konsep etika, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) menegaskan bahwa pendekatan ini relevan untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter.

Selain itu, filsafat memberikan kerangka berpikir untuk menghadapi tantangan teknologi modern, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks) dan dampak negatif media digital. Melalui pemikiran kritis, siswa dapat memilah informasi yang benar dan mengambil keputusan yang bijak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yusuf (2018), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis filsafat dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Di sekolah, pengintegrasian filsafat dapat dilakukan melalui kurikulum yang menekankan pengajaran moral dan etika. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mengajarkan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengevaluasi nilai-nilai yang mereka anut. Menurut Suyanto (2016), pembelajaran yang berbasis filsafat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

Selain itu, filsafat mendorong siswa untuk memahami tujuan hidup mereka, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat. Di era modern, di mana tekanan sosial dan kompetisi sering kali mengaburkan nilai-nilai fundamental, filsafat memberikan panduan bagi siswa untuk tetap setia pada prinsip-prinsip moral mereka. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah sosial. Melalui refleksi filosofis, siswa dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam tentang kehidupan dan hubungan mereka dengan orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam era modern yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian. Menurut penelitian oleh Rahmawati (2020), siswa yang diajarkan filsafat menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk berpikir analitis dan memahami perspektif orang lain.

Studi lain oleh Susilo (2017) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran filsafat memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sosial mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengajaran filsafat berbasis etika dapat mengurangi perilaku negatif siswa, seperti perundungan, dengan membangun kesadaran moral yang kuat. Melalui refleksi filosofis, siswa dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam tentang kehidupan dan hubungan mereka dengan orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam era modern yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian. Menurut penelitian oleh Kurniawan (2019), pengajaran filsafat berbasis dialog interaktif meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir analitis dan menghargai perbedaan.

LANDASAN TEORI

Filsafat adalah cabang ilmu yang membahas hakikat kehidupan, pengetahuan, moralitas, dan eksistensi manusia. Sebagai dasar pendidikan, filsafat membantu memberikan kerangka berpikir yang jelas dalam memahami nilai-nilai yang esensial untuk membentuk karakter individu. Menurut Knight (2014), filsafat pendidikan berperan dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan pandangan tentang manusia yang mendasari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, filsafat menjadi landasan penting karena menyediakan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan karakter, menurut Lickona (2018), harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Filsafat memungkinkan siswa untuk memahami alasan di balik pentingnya nilai-nilai tersebut, tidak sekadar menghafal atau mengikuti aturan. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep Tri Pusat Pendidikan sebagai kerangka filosofis untuk membentuk karakter siswa. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Tri Pusat Pendidikan ini mencerminkan filosofi pendidikan holistik yang relevan hingga saat ini (Tilaar, 2015).

Landasan teori lain yang relevan adalah filsafat humanisme. Humanisme menekankan pengembangan potensi individu secara maksimal, termasuk aspek moral dan sosial. Menurut Maslow (2013), manusia memiliki kebutuhan hierarkis yang puncaknya adalah aktualisasi diri. Pendidikan berbasis filsafat humanisme membantu siswa mencapai potensi ini sambil tetap memegang teguh nilai-nilai moral. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, juga menjadi landasan filosofis dalam pendidikan karakter. Menurut Kemendikbud (2020), nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasi melalui kurikulum pendidikan untuk membentuk siswa yang berprofil Pelajar Pancasila, yaitu individu yang beriman, bertakwa, gotong royong, dan bernalar kritis. Filsafat memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut.

Menurut Freire (2017), pendekatan pendidikan yang membebaskan (pedagogy of the oppressed) juga merupakan salah satu landasan teori yang relevan. Freire menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga pelaku aktif yang mampu berpikir kritis dan mempertanyakan nilai-nilai yang ada. Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan juga memiliki kaitan erat dengan filsafat. Teori ini, yang dipelopori oleh Vygotsky (1978), menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi. Dalam konteks ini, filsafat membantu siswa memahami berbagai

perspektif dan membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral.

Penelitian oleh Noddings (2013) menunjukkan bahwa filsafat pendidikan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian dalam diri siswa. Melalui diskusi dan refleksi, siswa belajar untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, yang merupakan elemen penting dalam membentuk karakter. Studi tentang peran filsafat dalam literasi digital juga menunjukkan relevansi teori ini di era modern. Menurut Yusuf (2018), pengajaran filsafat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka mampu menyaring informasi yang valid di tengah arus informasi yang masif. Teori ini memperkuat pentingnya filsafat dalam membentuk karakter yang mampu beradaptasi dengan teknologi. Terakhir, pendekatan etika deontologis, yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, juga relevan dalam pendidikan karakter. Teori ini menekankan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada kewajiban dan prinsip universal, bukan sekadar akibatnya. Menurut Surya (2019), pendekatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya bertindak secara etis, terlepas dari situasi atau tekanan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara untuk menggali peran filsafat dalam membentuk karakter siswa di era modern. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan karakter melalui perspektif filsafat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data numerik, tetapi juga pada penggalian makna dari dokumen, wawancara, dan analisis teoritis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini melibatkan pengkodean data, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menyusun hubungan antar-tema untuk memahami peran filsafat dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari data kualitatif secara sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui studi literatur adalah mengenai peran filsafat dalam membentuk karakter siswa di era modern adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep Filsafat dalam Pendidikan Karakter

Filsafat dalam pendidikan karakter adalah upaya memberikan dasar pemikiran yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan. Konsep ini membantu siswa memahami hakikat baik dan buruk, benar dan salah, serta tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Filsafat tidak hanya memberikan kerangka teori, tetapi juga mengarahkan siswa untuk merefleksikan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahmawati (2020), filsafat memungkinkan siswa memahami alasan di balik pentingnya nilai-nilai moral, sehingga mereka tidak hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik untuk berbuat baik.

Dalam konteks pendidikan karakter, filsafat berfungsi sebagai jembatan untuk mengintegrasikan pemikiran kritis dengan pembentukan sikap moral. Melalui diskusi filosofis, siswa diajak untuk merenungkan isu-isu seperti keadilan, kejujuran, dan

tanggung jawab dalam berbagai situasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka. Sejalan dengan pandangan Lickona (2018), pendidikan karakter berbasis filsafat mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang utuh.

2. Pengaruh Filsafat terhadap Pemikiran Kritis Siswa

Filsafat memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa dengan mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan berbagai konsep atau situasi. Melalui pembelajaran filsafat, siswa diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai kebenaran dan relevansinya. Proses ini melibatkan diskusi mendalam, pengajuan argumen, dan refleksi terhadap isu-isu penting, seperti etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Menurut penelitian Yusuf (2018), pengajaran filsafat meningkatkan kemampuan siswa untuk memilah informasi secara kritis di tengah derasnya arus informasi era digital, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan hoaks dan manipulasi media.

Selain itu, filsafat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir logis dan sistematis. Melalui pendekatan dialog Socratic atau studi kasus, siswa belajar untuk membangun argumen yang kuat, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan mencari solusi yang didasarkan pada prinsip moral. Kemampuan ini relevan di era modern, di mana kompleksitas permasalahan sosial menuntut siswa untuk memiliki pemikiran kritis dalam mengambil keputusan. Seperti yang disampaikan oleh Freire (2017), refleksi kritis yang difasilitasi oleh filsafat tidak hanya membentuk individu yang berpikir mandiri, tetapi juga individu yang bertindak berdasarkan prinsip etis yang kokoh.

3. Relevansi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa di era modern. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, kemanusiaan, dan persatuan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Pembelajaran yang berbasis pada filsafat Pancasila memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang mendalam dan reflektif. Dalam konteks pendidikan karakter, filsafat Pancasila memberikan panduan yang jelas bagi siswa untuk membangun identitas nasional yang kokoh sambil menghargai keberagaman.

Selain itu, filsafat Pancasila dapat menjadi landasan dalam mengembangkan sikap moral yang kuat, seperti integritas, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pendidikan yang mengintegrasikan filsafat Pancasila akan mendorong siswa untuk memahami bahwa keberagaman bukanlah halangan, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap sosial yang positif dan mampu berkontribusi dalam

membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

4. Tantangan Teknologi dalam Pendidikan Karakter

Kemajuan teknologi membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter, terutama bagi siswa yang lebih terpapar pada dunia digital. Penggunaan media sosial, internet, dan perangkat digital lainnya dapat mempengaruhi perilaku siswa, sering kali dengan dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), cyberbullying, atau meningkatnya kecenderungan individualisme. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan karakter dapat memberikan landasan etis untuk membantu siswa menyaring dan mengelola dampak teknologi. Pendidikan filsafat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang penggunaan teknologi dan mengembangkan kesadaran moral dalam dunia digital, sehingga mereka bisa menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana mengimbangi perkembangan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Teknologi dapat memudahkan komunikasi, namun sering kali mengurangi interaksi sosial langsung yang penting dalam membangun empati dan toleransi. Dalam hal ini, filsafat mengajarkan siswa untuk tidak hanya menggunakan teknologi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama, serta memahami dampak sosial dari tindakan digital mereka. Pembelajaran berbasis filsafat dapat membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab dan etis dalam berinteraksi di dunia maya, seperti menghormati privasi orang lain, berbagi informasi yang benar, dan menghindari perilaku destruktif.

5. Efektivitas Metode Pengajaran Berbasis Filsafat

Metode pengajaran berbasis filsafat terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam mengembangkan pemikiran kritis, etis, dan reflektif. Salah satu metode yang sering digunakan adalah diskusi berbasis dialog, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan belajar dari perspektif yang berbeda. Melalui diskusi ini, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan argumen, mempertanyakan asumsi, dan mencari solusi berdasarkan prinsip moral yang sudah dipahami. Menurut Freire (2017), pendekatan dialog dalam filsafat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga kritis dan sadar terhadap tanggung jawab sosial mereka.

Selain diskusi, studi kasus dan pemecahan masalah etis juga menjadi metode yang efektif dalam pengajaran filsafat. Melalui metode ini, siswa diberikan situasi atau permasalahan dunia nyata yang memerlukan analisis mendalam dan pertimbangan nilai-nilai moral. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep filosofis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2018), pembelajaran berbasis filsafat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya bagian dari perilaku mereka. Dengan demikian, metode pengajaran berbasis filsafat efektif dalam membentuk siswa yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang

kuat.

6. Peran Filsafat dalam Desain Inovasi Pendidikan Karakter

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam desain inovasi pendidikan karakter karena memberikan landasan etis dan moral yang mengarahkan pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan filsafat pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, keadilan, dan empati dapat ditanamkan dalam setiap aspek pembelajaran. Filsafat mengajarkan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan karakter dalam pendidikan, sehingga desain inovasi pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter tidak sekadar pengajaran nilai-nilai, melainkan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan.

Di sisi lain, filsafat juga mengajak untuk merenungkan bagaimana cara terbaik untuk menerapkan pendidikan karakter dalam konteks sosial yang dinamis. Filsafat membimbing kita untuk memahami bahwa pendidikan karakter harus relevan dengan tantangan zaman dan kehidupan sehari-hari, serta dapat menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Dengan menggunakan perspektif filsafat, inovasi pendidikan dapat mengadaptasi metode yang menekankan pentingnya refleksi diri, dialog, dan pengembangan nilai-nilai universal dalam rangka membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab, berempati, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di era modern. Melalui pembelajaran berbasis filsafat, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral dan etis, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis, reflektif, dan empatik. Filsafat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan toleransi, yang sangat relevan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks dan beragam.

Namun, tantangan besar dalam implementasi pendidikan filsafat adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta pengaruh negatif teknologi yang dapat mengganggu pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, dengan menggunakan metode pengajaran yang efektif, seperti diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah etis, filsafat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis filsafat perlu menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan memiliki karakter yang kuat.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada para guru, dosen, dan praktisi pendidikan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan wawasan dan perspektif berharga. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan

semangat, serta kepada teman-teman yang memberikan kritik dan saran yang konstruktif. Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan referensi yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Freire, P. (2017). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary Edition)*. Bloomsbury Publishing.
- [2] Haryatmoko, D. (2019). *Filsafat Pendidikan: Pengantar untuk Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah*. Penerbit Kanisius.
- [3] Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila: Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab, Cerdas, dan Berkepribadian*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [4] Knight, G. R. (2014). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective (4th ed.)*. Andrews University Press.
- [5] Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- [6] Maslow, A. H. (2013). *Toward a Psychology of Being (2nd ed.)*. Pearson Education.
- [7] Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- [8] Rahmawati, S. (2020). Filsafat Pendidikan dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 105-120.
- [9] Savira, S. (2015). Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 68-75.
- [10] Surya, P. (2019). Etika Deontologi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 12(2), 112-120.
- [11] Suyanto, M. (2016). Pendidikan Karakter dan Pengajaran Filsafat. *Jurnal Pendidikan*, 30(4), 37-49.
- [12] Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi*. Rineka Cipta.
- [13] Yusuf, M. (2018). Filsafat dan Literasi Digital: Membangun Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 34-48.
- [14] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.